

Pengembangan Potensi Desa Blahkiuh Sebagai Wisata Perdesaan Di Kabupaten Badung

Ni Luh Putu Dwiyanti^{a,1}, I Gusti Agung Oka Mahagangga^{a,2}, I Gede Anom Sastrawan^{a,3}

¹putudwiyanti123@gmail.com, ²okamahagangga@unud.ac.id, ³anom_sastrawan@unud.ac.id

*Program Studi Pariwisata Program Sarjana, Fakultas Pariwisata, Universitas Udayana, Jl. Sri Mahendradatta, Bukit Jimbaran, Bali 80361 Indonesia

Abstract

This study aims to examine the potential and development strategies of Blahkiuh Village as a rural tourism destination in Badung Regency. The research was conducted due to the disparity in tourism development between South Badung, which has grown rapidly, and North Badung, which tends to lag behind. Blahkiuh Village was selected because it has diverse tourism potentials that have not yet been optimally developed. This research employs a descriptive qualitative method with data collected through observation, interviews, literature review, and documentation. Data analysis was carried out interactively through data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The findings indicate that Blahkiuh Village's tourism potential is categorized into three main types: natural, cultural, and artificial attractions. The natural potential includes Subak Blahkiuh and Subak Sangeh rice fields, which offer ecotourism appeal. The cultural potential consists of Pura Luhur Giri Kusuma, the Ngerebeg Matiti Suara tradition, and performing arts such as Kecak and Joged Bumbung dances, which represent the village's unique identity. Meanwhile, the artificial potential includes Taman Gili Dukuh, Tirta Arum Swimming Pool, Dukuh Camping Ground, and culinary specialties such as Lawar Sapi Men Basug and Dadong Located. Based on the Tourism Area Life Cycle (TALC) model, the development of tourism in Blahkiuh Village is currently at the involvement stage. To advance to the development stage, strategic efforts based on Sapta Wisata (Seven Pillars of Tourism Development) are required by optimizing local potentials, strengthening collaboration between the village government, local communities, and stakeholders, and prioritizing sustainability. Therefore, Blahkiuh Village holds significant potential to develop into a competitive and sustainable rural tourism destination rooted in local wisdom.

Keywords : rural tourism, tourism development, Blahkiuh

I. PENDAHULUAN

Sektor pariwisata menjadi salah satu penggerak utama pertumbuhan ekonomi nasional. Dalam kurun waktu sepuluh tahun terakhir, pemerintah terus mendorong pengembangan pariwisata dan ekonomi kreatif sebagai alternatif pemasukan negara serta peningkatan daya saing Indonesia di tingkat global. Provinsi Bali merupakan penyumbang devisa terbesar sektor pariwisata, dengan kontribusi sebesar 66% terhadap perekonomian daerah dan 44% terhadap devisa pariwisata nasional (Gubernur Bali, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar penduduk Bali berkecimpung dalam industri pariwisata.

Kabupaten Badung menjadi tulang punggung pariwisata Bali karena lebih dari 90% Pendapatan Asli Daerah (PAD) berasal dari sektor ini. Pengembangan kepariwisataan dilakukan dengan mempertimbangkan keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi dan pelestarian budaya (Dinas Pariwisata Kabupaten Badung, 2024). Berdasarkan data terbaru, terdapat 54 daya tarik wisata di Badung, terdiri atas 32 daya tarik di Badung Selatan dan 22 daya tarik di wilayah Badung Tengah dan Utara (Dinas Pariwisata Kabupaten Badung, 2024). Konsentrasi atraksi

wisata di Badung Selatan menyebabkan kesenjangan signifikan dalam pengembangan pariwisata, diikuti dengan masalah kemacetan, akomodasi yang terpusat, dan ketimpangan fasilitas (Bali Politika, 2025). Faktor lain yang menyebabkan lambatnya perkembangan

pariwisata di Badung Utara antara lain aksesibilitas terbatas, belum adanya karakteristik daya tarik wisata yang unik, serta perencanaan wisata yang belum optimal (Rahagung, 2020).

Padahal, Badung Utara memiliki potensi wisata berbasis alam dan budaya yang selaras dengan tren pariwisata pascapandemi. Tren wisata global menunjukkan peningkatan minat pada *cultural immersion* (58,97%), *health and wellness tourism* (56,41%), dan *eco-tourism* (46,15%) (Portal Informasi Indonesia, 2025). Hal ini menandakan pergeseran preferensi wisatawan terhadap pengalaman budaya autentik, wisata kesehatan, dan pariwisata berkelanjutan.

Salah satu wilayah potensial adalah Desa Blahkiuh di Kecamatan Abiansemal, yang memiliki posisi strategis sebagai pintu gerbang menuju sejumlah daya tarik wisata Badung Utara seperti Taman Mumbul, Alas Pala Sangeh, dan Bali Swing. Desa ini memiliki potensi wisata alam, budaya, dan

buatan yang belum tergarap optimal. Hingga kini, penelitian komprehensif mengenai potensi wisata Desa Blahkiuh masih terbatas, sehingga diperlukan kajian mendalam untuk mengidentifikasi potensi dan merumuskan pengembangan yang inklusif dan berkelanjutan. Hasil penelitian diharapkan mendukung pemerataan pembangunan pariwisata di Kabupaten Badung sekaligus mendorong peran aktif masyarakat dalam mengembangkan wisata perdesaan kompetitif berbasis potensi lokal.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Blahkiuh, Kecamatan Abiansemal, Kabupaten Badung. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif dan kuantitatif. Sumber data dalam penelitian adalah sumber primer dan sekunder.

Dalam penelitian ini menggunakan Teori *Tourism Area Life Cycle* (TALC) (Butler, 1980). Konsep ini membantu memahami dinamika perubahan yang terjadi pada produk dan destinasi pariwisata secara keseluruhan (Pitana & Diarta, 2009). Secara umum, siklus ini terdiri atas enam tahapan, yaitu eksplorasi, pelibatan, pengembangan, konsolidasi, stagnasi, serta penurunan atau peremajaan. Model TALC ini digunakan dalam penelitian untuk menganalisis perkembangan pariwisata di Desa Blahkiuh dan merumuskan strategi pengembangan potensi wisata perdesaan sesuai karakteristik dan daya tarik yang dimilikinya.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dokumentasi, dan studi kepustakaan. Wawancara dilakukan untuk menggali informasi terkait potensi wisata dan pengembangan Desa Blahkiuh (Sugiyono, 2016). Observasi dilakukan langsung pada lokasi daya tarik wisata desa (Hadi dalam Sugiyono, 2006). Dokumentasi digunakan sebagai pelengkap hasil wawancara dan observasi (Sugiyono, 2016), sedangkan studi kepustakaan dilakukan melalui penelusuran literatur, jurnal, dan artikel ilmiah yang relevan (Sugiyono, 2016).

Penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu teknik pemilihan informan secara sengaja berdasarkan pertimbangan tertentu sesuai tujuan penelitian (Arikunto, 2006). Informan dipilih karena memiliki pengetahuan mendalam tentang potensi wisata, kondisi eksisting, serta keterlibatan dalam pengelolaan dan pengembangan wisata di Desa Blahkiuh. Informan utama meliputi Perbekel Desa Blahkiuh, Bendesa Adat Desa Blahkiuh, dan Penglingsir Puri Mayun. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari reduksi

data, penyajian data, dan juga penarikan kesimpulan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Gambaran Umum

Desa Blahkiuh terletak di Kecamatan Abiansemal, Kabupaten Badung, Bali, dengan luas wilayah 4,07 km² pada ketinggian sekitar 200 mdpl. Desa ini memiliki tujuh banjar, yaitu Banjar Pikah, Benehkawan, Tengah, Delod Pasar, Kembangsari, Ulapan I, dan Ulapan II. Lokasinya strategis karena berada di jalur utama menuju

Jembatan Bangkung dan dikelilingi oleh persawahan seluas 123 ha serta kawasan permukiman seluas 71 ha, mencerminkan karakteristik perdesaan yang masih autentik dan potensial untuk dikembangkan. Berdasarkan data Kantor Desa Blahkiuh tahun 2024, jumlah penduduk desa mencapai 6.436 jiwa, terdiri dari 3.201 laki-laki dan 3.235 perempuan. Sebagian besar masyarakat bermata pencaharian sebagai petani, pegawai swasta, perajin, serta pelaku jasa pariwisata seperti penyedia homestay, pemandu wisata, dan usaha kuliner lokal. Mayoritas penduduk memeluk agama Hindu dan masih aktif menjaga tradisi, kesenian, serta upacara adat melalui kegiatan megambel, lomba video budaya, dan partisipasi dalam Pesta Kesenian Bali 2025. Upaya pelestarian budaya ini juga dipadukan dengan literasi digital sebagai bentuk adaptasi terhadap perkembangan zaman.

Secara historis, Desa Blahkiuh termasuk kategori Desa Apenaga, yaitu desa tua dengan peninggalan era Kerajaan Majapahit. Pada masa lalu, wilayah ini berada di bawah kekuasaan Kerajaan Singasari yang merupakan bagian dari Kerajaan Mengwi. Kekosongan kekuasaan terjadi ketika Raja Singasari pergi membantu Kerajaan Payangan menghadapi serangan musuh, sementara di sisi lain muncul perebutan kekuasaan antar kerabat kerajaan. Konflik ini memicu pertempuran besar di wilayah Blahkiuh dan sekitarnya, menyebabkan masa sulit bagi masyarakat. Kondisi tersebut dikenal dengan istilah "Bala Keweh", yang berarti rakyat dalam kesusahan, dan seiring waktu istilah ini berubah menjadi Blahkiuh. Sejarah panjang dan kekayaan budaya yang diwariskan lintas generasi menjadi identitas kuat Desa Blahkiuh sekaligus memberikan potensi besar untuk pengembangan wisata perdesaan berbasis budaya lokal.

3.2 Potensi Wisata Desa Blahkiuh

3.2.1 Potensi Alam

Desa Blahkiuh berada di wilayah dataran rendah dengan kondisi alam yang mendukung aktivitas pertanian. Sebagian besar masyarakatnya

berprofesi sebagai petani, dan kawasan persawahan di desa ini terdiri atas Subak Blahkiuh dan Subak Sangeh. Kawasan persawahan Subak Blahkiuh menjadi salah satu potensi unggulan wisata alam buatan dengan hamparan sawah hijau yang tertata melalui sistem irigasi tradisional subak, menghadirkan suasana asri dan menenangkan, terutama pada musim padi menghijau. Keindahan lanskap semakin lengkap dengan panorama matahari terbit dan matahari terbenam berlatar Gunung Agung dan Gunung Batukaru, menciptakan daya tarik visual yang unik.

Selain menawarkan keindahan panorama, kawasan Subak Blahkiuh sering dimanfaatkan masyarakat dan wisatawan untuk berjogging, bersepeda santai, atau sekadar menikmati suasana alam. Potensi ini dapat dikembangkan menjadi destinasi wisata perdesaan berbasis pertanian melalui aktivitas wisata edukatif, seperti tur mengenal sistem subak, menanam dan memanen padi, serta spot fotografi alam dengan pemandangan pegunungan dan Cahaya matahari yang eksotis.

Kawasan persawahan Subak Sangeh juga memiliki potensi serupa dengan suasana tenang, asri, dan jauh dari keramaian, memberikan pengalaman berbeda bagi wisatawan yang ingin menikmati nuansa pedesaan. Lanskap persawahan Subak Sangeh dilengkapi panorama matahari terbit dan matahari terbenam yang indah, berpadu dengan pepohonan serta perbukitan, menciptakan pesona visual khas pedesaan Bali. Kawasan ini juga sering dimanfaatkan untuk jogging, bersepeda santai, atau menikmati ketenangan alam, sekaligus berpeluang dikembangkan menjadi destinasi wisata edukatif berbasis pertanian.

Dengan pengelolaan yang tepat, kawasan persawahan Subak Blahkiuh dan Subak Sangeh berpotensi menjadi ikon wisata alam buatan yang unik dan menarik. Potensi ini tidak hanya menawarkan suasana pedesaan yang damai dan jauh dari hiruk-pikuk perkotaan, tetapi juga memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat setempat melalui pengembangan wisata berbasis pertanian

3.2.2 Potensi Budaya

1. Pura Luhur Giri Kusuma

Pura Luhur Giri Kusuma memiliki sejarah panjang yang tercatat dalam Purana Pura. Dalam Purana disebutkan bahwa Wong Pradesa, sekelompok orang yang melakukan perjalanan ke Alas Sari (kini Bukit Sari, Obyek Wisata Sangeh), mendapatkan sabda dari Hyang Tohlangkir untuk mendirikan tempat pemujaan sederhana. Sabda tersebut juga menyebutkan pemujaan kepada Ida Hyang Lingga Buana, manifestasi Dewa Siwa sebagai pemberi kesejahteraan. Dari sini nama Giri

Kusuma lahir, bermakna "gunung bunga", di mana "Giri" berarti gunung sebagai simbol keteguhan dan kekuatan spiritual, sedangkan "Kusuma" berarti bunga sebagai lambang kesucian dan persembahan. Nama ini mencerminkan makna tempat suci untuk mempersembahkan doa demi kesejahteraan umat manusia.

Pada masa Kerajaan Singasari, Pura Luhur Giri Kusuma berada di bawah kekuasaan kerajaan dan dikelola oleh Puri Mayun. Saat terjadi kekosongan kekuasaan dan pecah perang, diyakini seperangkat gong milik pura disembunyikan di kawasan Jero Bakungan, dan hingga kini konon suaranya masih terdengar menjelang rahinan. Pura ini kemudian mengalami pembangunan besar-besaran pada 1925-1928 dengan mengundang para undagi ukir terbaik melalui pendekatan festival, menghasilkan arsitektur megah yang masih terlihat hingga saat ini.

Salah satu keistimewaan pura ini adalah keberadaan Pawedan Luhur, stana suci bagi Ida Dang Hyang Dwijendra, yang dilengkapi alat-alat pemujaan khusus dan menjadi pusat spiritual penting. Selain itu, pura memiliki pelinggih Ratu Panji sebagai simbol taksu dan pasupati, serta persimpangan Batu Ngaus sebagai simbol perlindungan dan kesuburan. Pura Luhur Giri Kusuma juga disungsung oleh sekitar 32 subak di wilayah Kecamatan Abiansemal dan Petang, menandakan peran pentingnya bagi kesejahteraan pertanian masyarakat. Selain itu, terdapat Bale Panjang dengan 32 tiang yang melambangkan kewibawaan, yang pada masa lalu digunakan sebagai tempat singgah sesuhunan tapakan dari Pura Pucak Mangu atau Pucak Tedung saat prosesi melasti ke laut. Keunikan lain ditandai dengan keberadaan umbul-umbul hitam yang secara turun-temurun digunakan dalam upacara permohonan hujan saat kemarau panjang.

Melalui penyusunan Purana pada tahun 2006, dijelaskan bahwa Pura Luhur Giri Kusuma sudah ada jauh sebelum adanya raja atau kerajaan di Blahkiuh dan tidak memiliki keterkaitan langsung dengan leluhur raja tertentu. Penjelasan ini sekaligus mengakhiri polemik di kalangan masyarakat yang sebelumnya menganggap pura ini adalah "puranya Puri". Sejak itu, pemahaman masyarakat berubah, dan Pura Luhur Giri Kusuma resmi ditetapkan sebagai Kahyangan Jagat karena bersifat umum dan disungsung oleh masyarakat luas.

Dengan nilai sejarah, arsitektur megah, dan spiritualitas yang tinggi, Pura Luhur Giri Kusuma menjadi simbol kesejahteraan, kewibawaan, dan kesakralan masyarakat Desa Blahkiuh. Keberadaannya tidak hanya memiliki makna religius, tetapi juga menjadi salah satu potensi wisata budaya utama yang mendukung

pengembangan wisata perdesaan berbasis sejarah dan kearifan lokal.

2. Tradisi Ngerebeg Matiti Suara

Tradisi Ngerebeg di Desa Blahkiuh memiliki sejarah panjang sejak masa Kerajaan Singasari dan berkaitan erat dengan Pura Luhur Giri Kusuma serta Puri Mayun. Tradisi ini awalnya merupakan bentuk apel siaga pasukan prajurit kerajaan yang membawa senjata pusaka berupa keris, yang sebelumnya telah dipasupati di Pelinggih Ratu Panji agar memiliki tuah dan kesakralan. Hingga kini, tradisi ini tetap dilaksanakan sehari setelah Hari Raya Kuningan, diikuti secara bergiliran oleh seluruh banjar setiap enam bulan sekali.

Dalam prosesi Ngerebeg, setiap banjar mengerahkan krama banjar untuk membawa bambu runcing sebagai simbol senjata, lalu berkeliling Pura Luhur sebanyak tiga kali. Prosesi ini diiringi gamelan baleganjur, dipimpin oleh penari baris pembawa keris, serta disertai riuh sorakan peserta yang menambah semarak suasana. Selain menjadi bagian dari upacara adat, prosesi ini juga diyakini sebagai bentuk penetralisir energi negatif sekaligus sarana tolak bala bagi masyarakat.

Tradisi Ngerebeg kemudian dilengkapi dengan pembacaan Bhismaya yang berisi pesan moral kepada generasi muda melalui rangkaian Matiti Suara. Pesan ini mengingatkan masyarakat agar senantiasa menghaturkan bakti kepada Ida Hyang Lingga Buana di Pura Luhur Giri Kusuma sebagai sumber spiritual, kemakmuran, dan kesejahteraan desa. Seperti tertuang dalam Matiti Suara:

"Hei, cening-cening krama Singasari, ane sungsung cening dini, ada Pura Lingga Buana tongos ceninge ngalih pangan kinum, yen rered baktin ceninge, nyag jagate, kenken bani to?, ten. Yen keto melahang baktin ceninge dini, pasti masyarakat Blahkiuh jaya." (I Gusti Agung Ketut Sudaratmaja; Bendesa Adat Blahkiuh, wawancara 21 Juni 2025)



1. Pembacaan Bhismaya pada Tradisi Ngerebeg Matiti Suara.

(Sumber : Dokumentasi Peneliti, 2025)

Pesan tersebut menegaskan bahwa jika masyarakat melupakan pura dan tradisi leluhur, maka akan timbul kemerosotan; sebaliknya, jika bakti dilaksanakan dengan sungguh-sungguh, Desa Blahkiuh akan tetap berjaya. Pembacaan Bhismaya menjadi sarana edukasi budaya bagi anak-anak dan remaja, menanamkan kesadaran kolektif tentang peran generasi muda dalam menjaga kesucian pura, kelestarian adat, dan keberlanjutan kesejahteraan masyarakat.

Selain memiliki makna spiritual mendalam, Tradisi Ngerebeg juga menjadi kekayaan budaya bernilai tinggi yang berpotensi dikembangkan sebagai atraksi wisata edukatif berbasis spiritual dan adat. Kegiatan ini tidak hanya menampilkan prosesi visual budaya yang memukau, tetapi juga mengajak wisatawan memahami filosofi, keyakinan, dan hubungan harmonis masyarakat Blahkiuh dengan alam serta warisan leluhurnya. Dengan demikian, keberadaan Tradisi Ngerebeg dan Matiti Suara memperkuat identitas budaya Desa Blahkiuh sekaligus memperkaya daya tarik wisata perdesaan berbasis adat dan spiritualitas.

3. Pura Dalem Gede Blahkiuh (Sesuhunan Tapakan Ratu Lingsir).

Pura Dalem Gede Blahkiuh merupakan bagian dari sistem Pura Tri Kahyangan bersama Pura Desa dan Pura Puseh, yang berfungsi sebagai tempat pemujaan Dewa Siwa (Pemralina) dan berkaitan erat dengan Pura Prajapati atau Setra Gede Blahkiuh. Upacara odalan di pura ini rutin dilaksanakan setiap enam bulan sekali pada Buda Umanis Medangsia, serta upacara berskala kecil pada hari-hari tertentu seperti Kajeng Kliwon, mencerminkan kelestarian budaya spiritual masyarakat Blahkiuh.

Keunikan pura ini terlihat pada keberadaan Tapakan Rangda sakral yang berbeda dari umumnya. Jika Rangda lain bermata bulat dan menonjol, Tapakan Rangda di pura ini bermata datar menghadap ke atas, terbuat dari kaca, dan dikenal sebagai Ratu Niang atau Ratu Lingsir. Topeng ini dibuat oleh Ida Kasuhun, seorang undagi dari Griya Manik Baha Blahkiuh, dengan prinsip nyamen pada (tidak membuat karya serupa). Ida Kasuhun menetapkan bhismaya yang melarang pihak luar meniru topeng ini, sebagaimana disampaikan oleh I Gusti Agung Ketut Sudaratmaja, Bendesa Adat Blahkiuh, dalam wawancara 21 Juni 2025:

"Nyen je nuutin, topeng Rangda di luar masyarakat Blahkiuh, kalau masyarakat Blahkiuh boleh belajar membuat itu, di luar masyarakat Blahkiuh tidak boleh ada yang

menjiplak itu, kalo dijiplak akan pendek umur."

Bhisama ini menegaskan bahwa Tapakan Rangda di Pura Dalem Gede Blahkiuh memiliki nilai kesakralan dan taksu yang tinggi. Lebih dari sekadar benda seni, topeng sakral ini merupakan bentuk hak kekayaan intelektual berbasis spiritual yang diwariskan secara turun-temurun. Nilai kekayaan budaya ini tidak hanya terletak pada bentuk fisiknya, tetapi juga pada makna spiritual dan kekuatan leluhur yang diyakini melekat pada topeng tersebut.

Dalam konteks wisata perdesaan, keberadaan Tapakan Rangda sakral dapat menjadi daya tarik budaya yang unik dan eksklusif. Namun, pengembangannya harus dilakukan melalui pendekatan edukatif agar wisatawan memahami nilai kesucian dan kearifan lokal tanpa mengurangi makna spiritualnya.

4. Tari Kecak

Tari Kecak merupakan seni pertunjukan drama tari khas Bali yang mengangkat kisah Ramayana. Tarian ini dibawakan oleh sekelompok penari laki-laki yang duduk melingkar sambil meneriakkan vokal "cak cak cak" dengan gerakan tangan khas, menggambarkan pasukan kera yang membantu Rama melawan Rahwana. Pertunjukan ini tidak menggunakan gamelan, melainkan mengandalkan vokal para penari sebagai musik pengiring utama, disertai bunyi kerincingan pada kaki penari yang menambah kesan dramatis dan unik.

Desa Blahkiuh memiliki peran penting dalam perkembangan Tari Kecak di Bali. Ida Bagus Mas, seorang seniman asal Blahkiuh sekaligus dosen di ASTI (kini ISI Denpasar), mendirikan Sekaa Kecak Mekar Sari di Banjar Kembangsari dan Sekaa Kecak Puspita Jaya di Banjar Ulapan. Menurut I Gusti Agung Ketut Sudaratmaja, Bendesa Adat Blahkiuh, dalam wawancara pada 21 Juni 2025:

"Kemudian ada cak yang terkenal cak Ulapan I, Itu kan tuntutan pariwisata, kebetulan kan Ida Bagus Mas kan dosen di ASTI, menghimpunlah cak itu, Jadi Ida Bagus Mas menghimpun itu sehingga ada dua sekaa cak di Banjar Ulapan dan Banjar Kembangsari dan itu punya langganan hotel, ada channel ke agent, bahkan Ida Bagus Mas, itulah yang melatih cak di Uluwatu yang sekarang terkenal, dosennya dari sini to, makanya Blahkiuh to sing dadi saman pada.. Cak Uluwatu Ida ngelatih disitu bergelimang dolar sekarang."

Pernyataan tersebut menunjukkan peran Desa Blahkiuh dalam membangun reputasi Tari Kecak, baik di tingkat lokal maupun internasional. Tidak hanya menjadi bagian dari atraksi wisata yang bekerja sama dengan hotel dan agen perjalanan, Tari Kecak Blahkiuh juga berkontribusi besar dalam melatih kelompok Kecak Uluwatu yang kini dikenal luas sebagai pertunjukan ikonik di Bali.

Keunikan Tari Kecak Blahkiuh terlihat dari inovasinya dalam menggabungkan seni pertunjukan tradisional dengan format drama kolosal. Pada tahun 2022, Tari Kecak Blahkiuh kembali dipentaskan di area Jaba Pura Kahyangan Jagat Luhur Giri Kusuma melalui pertunjukan kolosal berjudul "Sita Kepandung". Pertunjukan ini melibatkan ratusan anggota sekaa teruna dari delapan banjar di Blahkiuh, diprakarsai oleh Paiketan Yowana Kumuda Singasari dan diarahkan oleh I Wayan Sandiyasa, pelatih seni sekaligus pegawai Dinas Kebudayaan Kabupaten Badung. Dukungan penuh Pemerintah Kabupaten Badung serta antusiasme masyarakat membuat pertunjukan ini menjadi tonggak kebangkitan Tari Kecak Blahkiuh.

Kebangkitan Tari Kecak dalam format drama kolosal menjadikannya atraksi budaya yang berbeda dan istimewa. Selain menghadirkan kekuatan vokal dan formasi tari yang khas, drama kolosal ini menawarkan pengalaman visual yang megah dan penuh makna spiritual, sekaligus menjadi sarana edukasi bagi generasi muda dan wisatawan. Keaslian bentuk, makna, dan keterlibatan komunitas menjadikan Tari Kecak Blahkiuh sebagai salah satu potensi wisata budaya unggulan Desa Blahkiuh.

5. Tari Joged Bumbung

Tari Joged Bumbung merupakan seni pertunjukan tradisional Bali yang berfungsi sebagai hiburan dan biasanya dibawakan oleh satu hingga empat penari perempuan. Tarian ini diiringi musik rindik, suling, dan nyanyian riang yang menciptakan suasana meriah. Keunikan utamanya terletak pada interaksi langsung dengan penonton melalui tradisi "ngibing", di mana penonton diajak menari bersama di panggung.

Secara historis, tarian ini berasal dari Desa Lokapaksa, Buleleng, yang diciptakan para petani sebagai hiburan sederhana di sela pekerjaan ladang, diiringi alat musik bambu bernama tingklik. Dari Buleleng, Joged Bumbung menyebar ke berbagai wilayah Bali dan melahirkan kelompok-kelompok seni (sekaa) dengan inovasi bentuk pertunjukan yang beragam.

Di Desa Blahkiuh, Joged Bumbung menjadi bagian penting ekspresi budaya dan daya tarik wisata berbasis seni pertunjukan. Desa ini memiliki sekaa aktif, seperti Sekaa Joged Batu Kembar dan

Sekaa Joged Werdhi Kencana, yang rutin tampil dalam acara desa, ajang Pesta Kesenian Bali (PKB), serta direkam untuk dokumentasi dan promosi budaya.

Keberadaan Joged Bumbung di Blahkiuh tidak hanya memperkaya khazanah seni tradisional, tetapi juga menjadi identitas budaya desa dan potensi wisata perdesaan yang menawarkan pengalaman otentik dan interaktif bagi wisatawan.

6. Pasar Tradisional Desa Adat Blahkiuh

Pasar tradisional berperan penting dalam mendukung ekonomi masyarakat dan merepresentasikan identitas budaya desa. Berdasarkan Peraturan Presiden Nomor 112 Tahun 2007, pasar tradisional adalah lokasi usaha yang dikelola pemerintah, swasta, atau kemitraan, dengan aktivitas perdagangan skala kecil hingga menengah. Ciri khasnya adalah interaksi langsung penjual dan pembeli, harga terjangkau, serta sistem tawar-menawar yang masih terjaga, menjadikannya sebagai ruang ekonomi sekaligus sosial budaya yang menawarkan pengalaman autentik bagi wisatawan.

Pasar Tradisional Desa Adat Blahkiuh merupakan pusat ekonomi dan budaya masyarakat, sekaligus menjadi potensi wisata perdesaan di Kabupaten Badung. Terletak di tengah desa, pasar ini terbagi menjadi dua bagian utama: pasar tumpah pada pagi hari (04.00–10.00) yang menjual kebutuhan pokok, perlengkapan upacara, serta busana adat Bali; dan pasar senggol pada sore hingga malam (15.00–22.00) yang menjadi pusat wisata kuliner, menyajikan aneka makanan tradisional khas Bali seperti babi guling, nasi lawar, dan jajanan pasar. Aktivitas ini menghadirkan suasana pedesaan yang hidup, menjadikannya menarik bagi wisatawan yang ingin merasakan pengalaman kuliner dan budaya secara langsung.

Secara historis, keberadaan pasar memiliki nilai simbolis karena berada di kawasan laba atau area manfaat Pura Luhur Giri Kusuma. Hal ini ditegaskan oleh A.A. Mayun, Penglingsir Puri Mayun Blahkiuh, yang menyatakan:

"Dan perlu diketahui itu, tanah pasar itu adalah due puri yang diberikan ke desa untuk hasilnya itu untuk merawat pura-pura yang ada di Blahkiuh termasuk Pura Luhur juga Kahyangan Tiga hasilnya itu. Puri tidak minta kontribusi apa dari pasar. Itu jasa puri dulu."
(Agung Mayun; Penglingsir Puri Mayun dalam wawancara 24 Juni 2025)

Tanah pasar dulunya milik puri, kemudian diserahkan kepada desa adat untuk dikelola. Hasil

pengelolaan pasar digunakan untuk mendukung keberlangsungan pura-pura di Blahkiuh, termasuk Pura Luhur Giri Kusuma dan Kahyangan Tiga. Hal ini menunjukkan adanya sinergi antara puri dan masyarakat adat dalam menjaga warisan suci sekaligus memperkuat kesejahteraan masyarakat, karena banyak warga yang menggantungkan hidupnya dari aktivitas perdagangan di pasar.

Di dalam kawasan pasar juga terdapat Pura Melanting yang menjadi tempat persembahan khusus para pedagang untuk memohon rezeki dan perlindungan. Keberadaan pura ini menegaskan bahwa pasar bukan hanya ruang ekonomi, tetapi juga memiliki dimensi spiritual yang menyatu dengan tradisi Hindu Bali. Dengan perpaduan nilai spiritual, sosial, dan ekonomi, Pasar Tradisional Blahkiuh menjadi elemen budaya lokal yang autentik sekaligus potensi wisata edukatif, kuliner, dan budaya.

7. Subak Sangeh dan Subak Blahkiuh

Desa Blahkiuh diapit oleh dua subak, yaitu Subak Sangeh dan Subak Blahkiuh, yang lekat dengan budaya ritual keagamaan. Menurut I Gede Vibhuti Kumarananda, S.P., selaku Penyuluhan Pertanian Ahli Pertama Alsintan, Subak merupakan sistem irigasi tradisional Bali yang diatur oleh hukum adat dan mengintegrasikan aspek sosial, pertanian, dan keagamaan. Subak dikelola secara gotong royong untuk mengatur distribusi air dan mendukung produksi padi serta palawija secara adil melalui sistem bergilir seperti nugel bumbung.

Keunikan Subak tercermin dari ritual keagamaan yang dilakukan para petani sesuai tahapan pertumbuhan padi, mulai dari Mapag Toya, Ngurit, Nandur, Nyambutin, Biukukung, Miseh, Nyangket, hingga Mantenin. Seluruh upacara terpusat di Pura Dugul pusat dan Pura Dugul tempekan sebagai tempat pemujaan kepada Dewi Sri, dewi kesuburan yang diyakini menjaga kesejahteraan petani. Tradisi ini masih dijaga secara turun-temurun, termasuk ritual Miseh sebelum panen sebagai ungkapan syukur dan permohonan hasil padi yang berkualitas.

Selain sebagai sistem pertanian, Subak juga menjadi simbol harmonisasi manusia, alam, dan spiritualitas. Lanskap sawah hijau yang tertata rapi, aliran air yang alami, dan pelaksanaan upacara adat menjadikan Subak bernilai estetika, ekologis, dan budaya tinggi. Meskipun menghadapi perkembangan zaman, Subak tetap menjaga keseimbangan antara tradisi dan inovasi, termasuk pemanfaatan teknologi untuk efisiensi pengelolaan.

Dengan warisan nilai ekologi, spiritual, dan budaya yang kuat, Subak Blahkiuh dan Subak Sangeh memiliki potensi besar sebagai daya tarik wisata perdesaan. Wisatawan tidak hanya dapat

menikmati panorama persawahan yang asri, tetapi juga mempelajari praktik pertanian tradisional, menyaksikan ritual adat, dan merasakan pengalaman langsung dalam sistem Subak yang masih lestari.

8. Puri Mayun Blahkiuh

Salah satu daya tarik wisata budaya di Desa Blahkiuh adalah Puri Mayun, yang memiliki nilai sejarah tinggi dan arsitektur unik. Menurut A.A. Mayun selaku Penglingsir Puri Mayun, puri ini merupakan bagian dari Keluarga Besar Puri Ageng Mengwi yang memiliki struktur Asta Puri, dan Puri Mayun terbagi menjadi dua lokasi, yaitu di Blahkiuh dan Mengwi.

Puri Mayun Blahkiuh memiliki keterkaitan erat dengan sejarah pascaruntuhnya Kerajaan Singasari. Saat perhatian terhadap Pura Luhur Giri Kusuma menurun, Puri Ageng Mengwi mengutus I Gusti Putu Mayun sebagai punggawa pertama wilayah Abiansemal dan Petang. Peristiwa ini berlangsung pada masa transisi antara kekuasaan kerajaan dan kolonial Belanda, menjadikan peran I Gusti Putu Mayun sangat penting dalam perkembangan Blahkiuh. Penunjukan tersebut juga memindahkan pusat pemerintahan kecamatan dari Abiansemal ke Blahkiuh, memicu pembangunan infrastruktur seperti sekolah, puskesmas, dan kantor camat yang dahulu berada di depan puri.

Keunikan Puri Mayun semakin tampak pada rumah bergaya kolonial Belanda di sisi barat puri, berbeda dengan bangunan puri pada umumnya. Agung Mayun menegaskan:

"dan beliau bukan antek Belanda, banyak masyarakat salah, baru rumah kami, rumah stil Belanda, dikira kita antek Belanda, pejuang-pejuang itu dilindungi sekali oleh beliau (I Gusti Putu Mayun) nasionalis itu dan anaknya beliau itu dua nasionalis pejuang itu, okan ida I Gusti Agung Gede Putra sama I Gusti Agung Gede Oka itu pejuang nasional dan menggantikan beliau I Gusti Agung Putra ini menggantikan beliau menjadi punggawa, ktenten, jadinya rumah Belanda itu memang beliau karena kekuasaan dan sebagainya beliau punya kemampuan untuk itu minta bikin rumah lain daripada yang lain, kalo puri itu kan biasa".

(Agung Mayun; Penglingsir Puri Mayun, wawancara 24 Juni 2025)

Dari wawancara tersebut dijelaskan bahwa rumah kolonial ini dibangun atas inisiatif pribadi punggawa, bukan karena pengaruh kolonial. I Gusti Putu Mayun justru dikenal sebagai pelindung pejuang dan nasionalis, begitu pula

kedua putranya, I Gusti Agung Gede Putra dan I Gusti Agung Gede Oka, yang juga merupakan pejuang nasional. Hingga kini, rumah tersebut masih mempertahankan bentuk asli dengan empat kamar utama, lorong tengah menuju ruang tamu, dan teras depan, memberikan kesan eksklusif dan historis.

Tata ruang Puri Mayun sendiri tetap mengikuti pola rumah adat Bali dengan Bale Daja, Bale Dangin, Bale Dauh, dapur di sisi selatan, dan Merajan Puri yang cukup luas. Perpaduan unsur arsitektur tradisional Bali dan gaya kolonial menciptakan karakter autentik dan unik, menjadikan Puri Mayun sebagai salah satu daya tarik wisata budaya yang potensial dikembangkan. Keberadaannya tidak hanya memperkaya visual desa, tetapi juga menjadi bukti jejak sejarah lokal dan peran tokoh Blahkiuh dalam perjalanan bangsa.

3.2.3 Potensi Buatan

1. Taman Gili Dukuh

Unik dan berada di sudut Desa Blahkiuh, Taman Gili Dukuh merupakan salah satu potensi wisata buatan yang memadukan keindahan lanskap dengan nilai spiritual dan sosial. Kawasan ini memiliki kolam buatan luas dengan rakit untuk berfoto, fasilitas pemberian pakan ikan, dan suasana tenang yang kerap dibandingkan dengan Taman Mumbul Sangeh. Keunikan lainnya adalah lokasinya yang strategis, dekat dengan pemandian umum Dukuh, Bumi Perkemahan Dukuh Blahkiuh, dan kolam renang Tirta Arum yang digunakan sebagai pusat latihan atlet renang di bawah koordinasi DISDIKPORA Kabupaten Badung.

Secara adat, Taman Gili Dukuh berdiri di atas tanah milik Puri Mayun dan memiliki nilai spiritual karena menjadi bagian dari Beji Pura Luhur Giri Kusuma. Tempat ini digunakan untuk upacara Melasti menjelang Nyepi dan melukat sebagai pembersihan diri. Hal ini ditegaskan oleh Agung Mayun selaku Penglingsir Puri Mayun:

"Nah, dari Kompyang tiang berbuat sesuatu untuk desa, itu kan berbuat beliau memindahkan kota kecamatan ke Blahkiuh itu kan memberikan kehidupan perekonomian untuk masyarakat desa, setelah itu, mungkin nak ndak tau, beji yang di dukuh itu adalah beji pura luhur kaitannya dekat sekali sama puri, pura luhur nika, nika beji pura luhur nika adalah beji yang bisa dimanfaatkan masyarakat Desa Blahkiuh. Beji itu didedikasikan untuk Desa Blahkiuh, umpamane ada nak di desa menin sanggah ktenten, ngemejang bhatarane ngenteg linggih, ngebeji kesana begitu. Nah, beji itu due puri tapi

didedikasikan untuk masyarakat Blahkiuh. Itu pun kita sudah buatkan beberapa itu MoU lah secara tertulis dengan desa bahwa itu memang kami dedikasikan untuk Desa Blahkiuh yang pastinya puri ada kontribusi ke desa, pastinya desa memberikan kontribusi juga ke kami."

(Agung Mayun; Penglingsir Puri Mayun, wawancara 24 Juni 2025)

Dari wawancara tersebut dijelaskan bahwa beji di kawasan Dukuh, meskipun milik puri, telah didedikasikan untuk masyarakat Desa Blahkiuh dan dapat dimanfaatkan untuk berbagai upacara adat seperti ngenteg linggih dan melukat. Kesepakatan pemanfaatan ini juga diformalkan melalui MoU antara Puri Mayun dan Desa Adat Blahkiuh, mencerminkan sinergi antara puri dan masyarakat desa.

Kini, kawasan beji ditata menjadi satu komplek wisata Taman Gili Dukuh tanpa menghilangkan nilai sakralnya. Penataan ini tidak hanya memperindah kawasan, tetapi juga menambah aksesibilitas masyarakat dan wisatawan untuk merasakan suasana religius setempat. Pembangunan dan pengelolaannya dilakukan oleh Desa Adat Blahkiuh dengan dukungan Pemerintah Kabupaten Badung, menjadikannya destinasi wisata spiritual sekaligus ruang rekreasi keluarga yang berakar pada identitas lokal.

2. Bumi Perkemahan Blahkiuh

Bumi Perkemahan Dukuh Blahkiuh merupakan salah satu destinasi wisata edukatif berbasis alam yang terletak di Banjar Benehkawan, Desa Blahkiuh. Berada di tengah kawasan hutan alami di sisi barat desa, lokasi ini menjadi ruang terbuka ideal untuk aktivitas wisata pendidikan karakter. Fasilitas yang tersedia meliputi satu wantilan, toilet umum, dan lapangan perkemahan luas, meskipun beberapa sarana masih perlu perbaikan, seperti atap wantilan dan akses jalan yang berlumpur saat musim hujan.

Bumi perkemahan ini sering dimanfaatkan untuk kemah pramuka, pelatihan kepemudaan, outbound, dan kegiatan pelestarian lingkungan. Aktivitas tersebut mendukung pembentukan karakter generasi muda sekaligus memberikan pengalaman wisata perdesaan dengan suasana tenang, udara segar, dan lanskap hijau yang luas.

Menurut Agung Mayun, Penglingsir Puri Mayun, keberadaan bumi perkemahan ini tidak terlepas dari dedikasi salah satu tokoh Puri Mayun yang memilih beralih ke kegiatan sosial dan pramuka sebagai bentuk pengabdian kepada masyarakat:

"Dan kenapa ada bumi perkemahan itu? Terlepas dari orang tua saya, secara politis, beliaunya itu sangat kecewa dengan kondisi politik waktu itu. Beliau kan orang politik, dulu pernah jadi anggota dewan. Karena perubahan politik waktu nika, beliau kecewa. Beliau itu dimainin oleh politik. Beliau seorang pegawai di Kantor Gubernur waktu itu. Akhirnya, beliau memutuskan balik ke kegiatan sosial, ke pramuka. Itu pun sebenarnya karena kekecewaan beliau di politik sebenarnya. Waktu berpolitik kan bisa beliau menggiring massa di Blahkiuh, tujuannya sami sebenarnya, untuk dekat dengan masyarakat Blahkiuh. Itu berpolitiknya dulu, itu sekarang gimana, berpolitiknya beliau kayaknya susah sekali. Maka beliau ke sosial lah, ininya ke pramuka modelnya. Makanya itu juga didedikasikan ke masyarakat Blahkiuh. Itu pengembangan kepemudaan nika sebenarnya bahasanya, tapi gini-nya Bali itu, tapi yang diutamakan masyarakat Blahkiuh. Pemikiran beliau napi, kalau ada orang kemah di sana barang tiga hari, dia belanjanya ke mana? Kan ke pasar. Itu juga menghidupkan ekonomi juga. Nika masih kita biarkan, tidak mau kita, gaya kita juga masih tradisional."

(Agung Mayun; Penglingsir Puri Mayun, wawancara 24 Juni 2025)

Berdasarkan wawancara tersebut, bumi perkemahan ini didedikasikan untuk masyarakat Desa Blahkiuh sebagai ruang pembinaan karakter dan kegiatan kepemudaan. Selain fungsi sosial, keberadaannya juga memberi dampak ekonomi karena aktivitas peserta kemah mendorong perputaran jual beli di pasar desa.

Dalam konteks wisata perdesaan, Bumi Perkemahan Dukuh Blahkiuh berpotensi menjadi daya tarik wisata buatan yang memadukan unsur edukasi, sosial, dan alam. Kawasan ini menawarkan pengalaman sederhana namun bermakna, sekaligus mendukung pengembangan desa wisata berbasis masyarakat.

3. Warung Lawar Men Basug

Salah satu potensi wisata buatan berbasis kearifan lokal di Desa Blahkiuh adalah kuliner tradisionalnya, khususnya Lawar Sapi. Hidangan ini merupakan perpaduan sayur nangka muda, kacang panjang, daging sapi cincang, parutan kelapa, dan bumbu khas Bali (bumbu wangen) yang kaya rempah. Teksturnya yang lembut dengan cita rasa gurih pedas menjadikannya hidangan autentik yang digemari masyarakat lokal sekaligus menarik

minat wisatawan yang ingin merasakan kuliner khas perdesaan.

Salah satu ikon kuliner Lawar Sapi di desa ini adalah Warung Men Basug, yang telah berdiri sejak 1970 dan tetap mempertahankan penyajian tradisionalnya. Satu porsi lengkap dihargai Rp25.000 hingga Rp30.000, terdiri atas nasi, lawar, serapah sapi, tujuh tusuk sate sapi, dan semangkuk soto sapi. Harga yang terjangkau dengan porsi melimpah membuat warung ini ramai dikunjungi masyarakat lokal, pelancong, hingga pejabat daerah. Warung buka setiap hari pukul 07.00 hingga 14.00 WITA atau sampai habis, sehingga pengunjung disarankan datang lebih awal.

Keunikan warung ini bukan hanya pada cita rasa masakannya yang konsisten, tetapi juga pada sosok pemiliknya, Men Basug, yang setiap hari melayani pembeli mengenakan kebaya dan kamen khas Bali. Hal ini menambah nilai budaya karena merepresentasikan identitas perempuan Bali sekaligus menjadi simbol pelestarian tradisi di tengah modernisasi. Lokasinya berjarak sekitar 20 kilometer dari Kota Denpasar dan dapat ditempuh dalam waktu 40–50 menit melalui jalur pedesaan yang asri, memberikan pengalaman perjalanan wisata kuliner perdesaan yang menyenangkan.

4. Dadong Located

Salah satu potensi wisata buatan berbasis kuliner di Desa Blahkiuh adalah Warung Dadong Located, yang berkembang secara organik tanpa perencanaan khusus. Seperti disampaikan oleh Bu Nia, selaku pemilik warung:

"awalnya kaya gini nggih, dulu kan awalnya tuak, ada temen, temennya bapak kesini minum tuak, tiang kan masak, masak balung untuk sehari-hari gitu, saya kasi, besoknya, mbok besok bikin lagi ya, saya ajak temen kesini mau makan gitu dia, terus saya bikinin, lanjut dah lagi jualan itu, besoknya saya bikin lagi gorengan, dia minta, mbok besok bikin lagi ya, ngajak temen- ngajak temen langsung kaya gitu, kalau masalah nama dadong located itu kan ada orang minum tuak, minum dia kesini terus mungkin temennya nanya dimana, minumnya dimana, di lokasi dadong gitu, lama-lama jadinya namanya jadi dadong located, di lokasi dadong gitu sebenarnya, bukan dari ibu yang ngasi nama, dari pembeli yang ngasi nama, memang sih awalnya ngga berencana untuk kaya gini jualan, gimana ya, jalan aja gitu, ada masukan mbok bikini tiang lawar tak bikinin"

(Bu Nia; Pemilik Warung Dadong Located dalam wawancara PEMKAB Badung, 2022)

Warung ini bermula dari kebiasaan pemiliknya menjamu teman dengan masakan rumahan dan tuak, hingga akhirnya berkembang menjadi tempat kuliner yang dikenal luas. Nama "Dadong Located" sendiri diberikan oleh para pengunjung yang sering menyebutnya "lokasi Dadong". Menunya sederhana namun autentik, terdiri dari babi goreng, kuah balung, nasi, lawar babi, kerupuk babi, serta tuak sebagai minuman tambahan. Satu porsi lengkap dibanderol Rp60.000, dinilai sepadan dengan kualitas dan porsi yang ditawarkan.



Gambar 2. Paket Menu Komplit Dadong Located
(Sumber :

<https://www.posbali.net/pariwisata/1422941470/daging-babi-goreng-dadong-located-maknyusss-manjakan-lidah-disini-lokasinya>, 2023)

Warung Dadong Located buka setiap hari pukul 09.00–19.00 WITA dan selalu ramai dikunjungi. Suasana pedesaan yang sejuk dan akrab membuat wisatawan dapat merasakan pengalaman kuliner khas Bali yang berbeda dari restoran modern. Keberadaan warung ini menunjukkan bagaimana inisiatif warga lokal dapat berkembang menjadi potensi wisata buatan yang unik sekaligus memberdayakan masyarakat sekitar.

5. Kolam Renang Tirta Arum

Kolam Renang Tirta Arum merupakan salah satu potensi wisata buatan di Desa Blahkiuh yang memiliki peran penting dalam mendukung pengembangan wisata perdesaan. Berada satu kawasan dengan Taman Gili Dukuh, Pemandian Umum Dukuh, dan Bumi Perkemahan Blahkiuh, kolam ini menciptakan zona wisata terpadu yang menawarkan pengalaman berbeda di tengah suasana pedesaan. Lahan kolam ini merupakan hibah dari Puri Mayun dan sejak tahun 1999 dikelola oleh DISDIKPORA Badung.

Kolam ini berfungsi sebagai pusat latihan atlet renang dari berbagai daerah di Bali sekaligus tempat pembelajaran olahraga renang bagi siswa SMP dan SMA di Kecamatan Abiansemal melalui

mata pelajaran PJOK. Selain itu, Tirta Arum kerap menjadi lokasi penyelenggaraan kompetisi renang tingkat lokal hingga nasional, menjadikannya salah satu fasilitas olahraga unggulan di Badung Utara.

Dari sisi fasilitas, Tirta Arum memiliki dua jenis kolam: kolam utama berstandar kejuaraan berukuran 50 x 21 meter untuk atlet dan kompetisi, serta kolam kecil khusus anak-anak dan pemula. Fasilitas pendukungnya meliputi toilet, ruang ganti, kantin, dan area parkir yang memadai. Dengan tiket masuk sebesar Rp7.500, kolam ini ramah bagi masyarakat lokal maupun wisatawan.

Keberadaannya yang berada di sudut desa memberi kesan tenang dan asri, dikelilingi pepohonan rindang dan udara segar, menghadirkan suasana berbeda dibandingkan kolam renang perkotaan. Kolam Renang Tirta Arum tidak hanya menjadi sarana olahraga dan edukasi, tetapi juga ikon wisata buatan yang memadukan rekreasi, pendidikan, dan olahraga dengan keindahan alam pedesaan, sekaligus mendukung pengembangan wisata berbasis komunitas di Desa Blahkiuh.

3.2.4 Eksplorasi Potensi Wisata Desa Blahkiuh

Tabel 4.1 Eksplorasi Potensi Wisata Desa Blahkiuh

JENIS POTENSI	NAMA DAYA TARIK WISATA	CIRI KHAS
Potensi Alam	Persawahan Subak Blahkiuh	Suasana persawahan yang hijau dilengkapi dengan jogging track dengan pemandangan gunung Agung dari jauhan.
	Persawahan Subak Sangeh	Suasana persawahan yang asri dekat dengan permukiman warga dan jalan umum dilengkapi dengan pura subak yang memiliki nilai kebudayaan dan spiritual.
Potensi Budaya	Pura Luhur Giri Kusuma	Bangunan megah dengan keindahan arsitektur dengan nilai sejarah dan spiritual di tengah desa.
	Tradisi Ngerebeg Matiti Suara	Tradisi unik yang dilakukan warga desa beriringan keliling desa membawa senjata keris dan simbolis bambu runcing dan diakhiri dengan pembacaan purana yang bermaksud untuk menjaga persatuan masyarakat agar tidak melupakan cikal bakal terbentuknya Blahkiuh
	Pura Dalem Gede Blahkiuh	Pura umum di Bali dengan sesuhan tapakan rangda yang memiliki bola mata seakan-akan melihat ke atas dan terbuat dari kaca tidak seperti rangda pada umumnya di Bali
	Tari Kecak	Tarian unik yang hanya diiringi suara "cak,cak,cak" serta kerap kali ditambahkan pagelaran kolosal.
	Tari Joged Bumbung	Tari hiburan yang ditarikan oleh perempuan dan biasanya akan menggaet penonton baik laki-laki maupun perempuan untuk menarik bersama.
	Pasar Desa Adat Blahkiuh	Pasar tradisional yang menjual berbagai kebutuhan pokok di tengah desa dengan dua kali sesi pasar yaitu pasar tumpah di pagi hari dan pasar senggol di sore menuju malam hari.
	Subak Blahkiuh	Subak Sangeh adalah sistem irigasi tradisional di perbatasan Desa Blahkiuh dan Desa Sangeh yang dikelola secara gotong royong oleh petani setempat. Sistem subak di Bali masih erat dengan ritual adat keagamaannya dalam setiap aktivitas pertaniannya.
	Subak Sangeh	Subak Blahkiuh adalah sistem irigasi tradisional di perbatasan Desa Blahkiuh dan Desa Abiansemal yang dikelola secara gotong royong oleh petani setempat. Sistem subak ini juga masih erat dengan ritual adat keagamaannya dalam setiap aktivitas pertaniannya.
Potensi Buatan	Taman Gili Dukuh	Sebuah taman yang ditata menjadi taman tirta yang di tengah kolam terdapat bangunan suci dikelilingi oleh rakit dan digunakan untuk upacara adat dan keagamaan.
	Bumi Perkemahan Blahkiuh	Bumi perkemahan yang biasa digunakan untuk kegiatan sosial seperti pramuka ataupun yang lainnya dengan 1 buah gedung wantilan dan 1 pemandian umum di dekatnya.

	Lawar Sapi Men Basug	Lawar sapi legendaris yang identik dengan olahan sapi nya seperti lawar, rawon, dan satenya. Kerap kali dikunjungi oleh pengunjung dari semua kalangan.
	Dadong Located	Warung rumahan yang menyediakan olahan babi seperti lawar, gorengan, hingga kuah balung, serta terdapat menu <i>signature</i> yaitu tuak.
	Kolam Renang Tirta Arum	Daya tarik wisata buatan di Desa Blahkiuh dengan dua kolam berstandar kejuaraan dan anak-anak. Dikelilingi suasana pedesaan yang asri, kolam ini mendukung wisata perdesaan berbasis olahraga dan rekreasi.

(Sumber : Hasil Penelitian, 2025)

Desa Blahkiuh memiliki potensi wisata yang beragam, meliputi alam, budaya, dan buatan. Keindahan persawahan Subak Blahkiuh dan Subak Sangeh berpadu dengan panorama Gunung Agung, menghadirkan daya tarik ekowisata khas. Potensi budaya terlihat dari pura-pura bersejarah, tradisi keagamaan, seni pertunjukan, dan Pasar Desa Adat yang mencerminkan kehidupan lokal. Sementara itu, Taman Gili Dukuh, Kolam Renang Tirta Arum, Bumi Perkemahan Blahkiuh, serta kuliner khas seperti Lawar Sapi Men Basug dan Dadong Located memperkuat daya tarik wisata buatan. Dengan kekayaan tersebut, Desa Blahkiuh berpeluang dikembangkan sebagai destinasi wisata perdesaan berbasis kearifan lokal.

3.3 Pengembangan Potensi Wisata Desa Blahkiuh

Hasil penelitian menunjukkan bahwa potensi wisata di Desa Blahkiuh terbagi menjadi tiga kategori utama, yaitu potensi wisata alam, budaya, dan buatan. Potensi alam dan buatan saat ini menjadi daya tarik utama wisatawan, sedangkan potensi budaya masih perlu dikembangkan dan dipromosikan lebih luas. Daya tarik alam meliputi panorama persawahan Subak Blahkiuh dan Subak Sangeh dengan aktivitas seperti jogging track, menikmati pemandangan, hingga paket wisata edukasi pertanian. Potensi wisata buatan seperti Dadong Located dan Lawar Sapi Men Basug telah berkembang pesat, sedangkan destinasi lain seperti Kolam Renang Tirta Arum, Taman Gili Dukuh, dan Bumi Perkemahan Dukuh masih membutuhkan peningkatan fasilitas, pengelolaan, dan promosi. Potensi budaya mencakup keberadaan Pura Luhur Giri Kusuma, Pura Dalem Gede, seni pertunjukan Tari Kecak dan Joged Bumbung, serta tradisi Ngerebeg Matiti Suara. Beberapa agenda tahunan seperti Singasari Expo, festival Ngerebeg, dan lomba ogoh-ogoh juga menjadi daya tarik sekaligus promosi identitas desa.

Berdasarkan analisis Tourism Area Life Cycle (TALC), perkembangan pariwisata Desa Blahkiuh saat ini berada pada tahap involvement. Tahap ini ditandai dengan meningkatnya

kunjungan wisatawan, munculnya warung kuliner lokal, penataan Taman Gili Dukuh, pembangunan villa, dan promosi budaya melalui event tahunan. Namun, pengelolaan dan fasilitas wisata masih perlu diperkuat agar desa dapat bergerak menuju tahap development.

Untuk mendukung hal tersebut, penerapan konsep Sapta Wisata diperlukan sebagai langkah pengembangan berbasis potensi lokal. Langkah-langkahnya meliputi:

1. Pembentukan POKDARWIS untuk mensosialisasikan program kerja kepariwisataan dan sampaikan pesona kepada masyarakat serta pemerintah setempat
2. Pengelolaan pariwisata melalui BUMDes atau BUPDA sebagai badan usaha resmi desa
3. penetapan prioritas produk wisata berbasis 4A sesuai dengan potensi utama desa
4. Pembagian zona wisata menjadi zona pertanian, wisata, dan sakral untuk mendukung keberlanjutan pariwisata
5. Pengembangan budaya sebagai daya tarik utama dengan dukungan potensi alam dan buatan
6. Penyusunan regulasi dan awig-awig desa terkait kerja sama dengan investor luar agar hak dan kewajiban jelas
7. Menjalin sinergi dengan pemerintah, akademisi penggiat pariwisata dalam merancang strategi serta promosi wisata secara tepat sasaran.

Sapta Wisata merupakan langkah pengembangan wisata perdesaan Desa Blahkiuh yang berbasis pada potensi alam, budaya, dan buatan. Pendekatan ini disusun berdasarkan data lapangan dan menekankan sinergi antara masyarakat, pemerintah desa, dan kelembagaan lokal seperti BUMDes untuk merancang program kerja berbasis potensi desa. Tujuannya adalah mendorong partisipasi aktif masyarakat, memperkuat kelembagaan desa, dan mewujudkan pariwisata yang berkelanjutan serta berorientasi pada kearifan lokal. Dengan penerapan Sapta Wisata, wisata perdesaan di Desa Blahkiuh diharapkan memberikan manfaat ekonomi dan sosial secara langsung bagi masyarakat, menjaga kelestarian budaya, serta memanfaatkan potensi wisata buatan sebagai penunjang daya tarik utama.

Saat ini, berdasarkan model Tourism Area Life Cycle (TALC), perkembangan pariwisata Desa Blahkiuh berada pada tahap involvement, ditandai dengan meningkatnya partisipasi masyarakat, inovasi kegiatan budaya, dan penyelenggaraan berbagai acara lokal. Penerapan prinsip Sapta Wisata diharapkan dapat mendorong Desa Blahkiuh memasuki tahap development dan mengoptimalkan potensi wisata perdesaan secara berkelanjutan.

IV. KESIMPULAN

4.1 Simpulan

Potensi wisata Desa Blahkiuh terbagi menjadi tiga kategori utama, yaitu potensi alam, budaya, dan buatan. Potensi alam meliputi kawasan persawahan Subak Blahkiuh dan Subak Sangeh yang menawarkan panorama persawahan hijau dan asri. Potensi budaya mencakup Pura Luhur Giri Kusuma, Pura Dalem Gede, Puri Mayun, Pasar Desa Adat, tradisi Ngerebeg Matiti Suara, serta seni pertunjukan seperti Tari Kecak dan Joged Bumbung. Sementara itu, potensi buatan terdiri atas Taman Gili Dukuh, Kolam Renang Tirta Arum, Bumi Perkemahan Blahkiuh, serta kuliner khas seperti Lawar Sapi Men Basug dan Dadong Located. Keberagaman potensi tersebut menjadi kekuatan Desa Blahkiuh dalam pengembangan wisata perdesaan.

Berdasarkan analisis Tourism Area Life Cycle (TALC), perkembangan pariwisata Desa Blahkiuh saat ini berada pada tahap involvement, ditandai dengan peningkatan fasilitas dasar, keterlibatan masyarakat, pertumbuhan usaha lokal, serta penyelenggaraan event budaya tahunan. Namun, desa ini belum sepenuhnya memasuki tahap development karena belum ada investasi berkelanjutan dan pembangunan infrastruktur pariwisata secara menyeluruh.

Untuk mencapai tahap pengembangan, strategi Sapta Wisata diterapkan melalui sinergi antara masyarakat, pemerintah desa, dan kelembagaan lokal seperti BUMDes. Fokus utama diarahkan pada optimalisasi potensi budaya sebagai identitas desa, penguatan ekowisata dan wisata edukatif berbasis pertanian, serta pelestarian lingkungan dan nilai spiritual. Pendekatan ini diharapkan mampu mewujudkan Desa Blahkiuh sebagai destinasi wisata perdesaan berbasis kearifan lokal yang berkelanjutan dan berdaya saing.

4.2 Saran

Pemerintah Desa Blahkiuh disarankan lebih memperhatikan potensi wisata Desa Blahkiuh melalui pendataan menyeluruh, sosialisasi, dan pembentukan organisasi pengelola berbasis musyawarah. Masyarakat diharapkan aktif bekerja

sama dengan pemerintah desa melalui pelatihan, peningkatan kapasitas, serta pengembangan UMKM untuk mendukung sektor wisata. Peneliti selanjutnya disarankan mengkaji strategi promosi, peningkatan kunjungan, dan pengembangan wisata sesuai karakteristik dan potensi lokal Desa Blahkiuh.

V. DAFTAR PUSTAKA

- Bali, P. P. (2024). Tren Pariwisata dan Isu Pengembangan Desa Wisata. In *tarubali PUPRKIM Prov.Bali MaSIKIAN*. <https://tarubali.baliprov.go.id/tren-pariwisata-dan-isu-pengembangan-desa-wisata/>
- Bali Politika. (2025). *MACET, SAMPAH, AIR, ISU SENSITIF PARIWISATA, BADUNG SIAPKAN 2,8 T* (p. 1). <https://balipolitika.com/2025/06/16/macet-sampah-air-isu-sensitif-pariwisata-badung-siapkan-28-t/>
- Eka Prasetya. (2024). *Sejarah Tari Joged Bumbung Bali. Diyakini Lahir di Buleleng, Sempat Dapat Stigma karena Aksi Joged Jaruh*. 1. <https://radarbuleleng.jawapos.com/sosial-budaya/2165164148/sejarah-tari-joged-bumbung-bali-diyakini-lahir-di-buleleng-sempat-dapat-stigma-karena-aksi-joged-jaruh>
- Kumar, D., & Kumar, S. (2022). Rural Tourism. *Encyclopedia of Tourism Management and Marketing: Volume 1-4*, 3(8), 780–783. <https://doi.org/10.4337/9781800377486.rural.tourism>
- Kusuma, Z. L. D. (2024). *Mengenal Tari Kecak dari Bali: Sejarah, Makna, dan Keunikannya*. 0, 1. <https://www.detik.com/bali/budaya/d-7325711/mengenal-tari-kecak-dari-bali-sejarah-makna-dan-keunikannya>
- Lenaini, I. (2021). Teknik Pengambilan Sampel Purposive Dan Snowball Sampling. *HISTORIS: Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 6(1), 33–39. <http://journal.ummat.ac.id/index.php/historis>
- Ramadhani, Z. A., Ghassani, S. A., & Priscilia, K. (2024). Strategi Pemasaran Destinasi Berdasarkan Tourism Area Life Cycle (TALC) di Desa Wisata Kembang Kuning, Lombok Timur. *Khasanah Ilmu - Jurnal Pariwisata Dan Budaya*, 15(1), 1–9. <https://doi.org/10.31294/khi.v15i1.17101>
- Wahyuni, T. (2020). *Subak, Warisan Budaya Ribuan Tahun, dan Tantangan Pelestarian ke Depan*. 1. <https://mongabay.co.id/2020/08/02/subak-warisan-budaya-ribuan-tahun-dan-tantangan-pelestarian-ke-depan/>

Wisnubroto, K. (2025). Meneropong Tren Pariwisata 2025. *Indonesia.Go.Id Potrait Informasi Indonesia*, 1. <https://indonesia.go.id/kategori/editorial/8899/meneropong-tren-pariwisata-2025?lang=1>